

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Sekarang ini remaja diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, sehingga remaja sudah mampu menentukan pilihan untuk masa depannya dan sudah dapat mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya, serta remaja dapat berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku dilingkungan sekitarnya. Namun kenyataannya karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Pencarian identitas di masa remaja dapat mengarah kepada perilaku yang positif serta negatif (Carima, 2017).

Anak remaja juga cenderung memiliki perilaku agresif seperti tindak *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dengan sengaja dilakukan secara berulang kepada orang lain yang bertujuan untuk menimbulkan cedera secara fisik, mental dan ketidaknyamanan. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menjelaskan bahwa harapan anak Indonesia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, ceria, dan berakhlak mulia. Namun saat ini tindak *bullying* semakin marak, dan merupakan perilaku yang merusak. *bullying* sendiri merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang

lain. *Bullying* merupakan kejadian yang telah lama terjadi dan sering kita saksikan di kalangan remaja. Kejadian sehari-hari yang dapat dianggap sebagai tindakan *bullying* adalah seperti memanggil korban dengan nama ejekan (sebutan gendut, kerdil, juling dan sebagainya), kontak fisik yang berpotensi mencederai, menjadikan seorang sebagai subjek rumor, mengancam korban, mengisolasi korban secara sosial, dan mengambil barang-barang korban secara paksa.

Berdasarkan hasil data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan Negara dengan kasus *bullying* di sekolah yang paling banyak pelaporan masyarakat ke komisi perlindungan anak. Di tahun 2021, KPAI mencatat terjadi **53 kasus** anak korban perundungan di lingkungan sekolah dan **168 kasus** perundungan di dunia maya. Sedangkan dari Januari hingga Oktober 2022 kasus perundungan di sekolah meningkat menjadi **81 kasus** dikutip dari <https://www.kpai.go.id> .

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang Perilaku *bullying* mudah dipelajari dan ditiru oleh siswa karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama teman-temannya di sekolah dibandingkan dengan orang tua mereka. Umumnya siswa di sekolah hanya mementingkan persahabatan dan tanpa berfikir logis terhadap akibat yang ditimbulkan dari perilaku mereka tersebut. Pelaku *bullying* akan mudah terjebak dalam tindakan kriminal, selanjutnya mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial (Wiyani, 2013). Sedangkan perilaku *bullying* di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi korban seperti prestasi yang menurun, membolos, melanggar kedisiplinan, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai depresi. Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang negatif dalam bentuk fisik, verbal dan psikologi. Penyebab *bullying* menurut Juwita dan Mustikolaksmi (2010) mencakup faktor personal dan situasional dari *bullying* dimana faktor-faktor tersebut meliputi pola asuh ayah yang otoriter,

pola asuh ibu yang otoriter, tayangan televisi, bullying oleh guru dan konformitas pada remaja.

Perilaku *bullying* telah terjadi di SMK Budi Agung khususnya pada jurusan Pemasaran Tahun Ajaran 2022/2023 yang dapat dilihat berdasarkan data observasi awal dengan jumlah responden sebanyak 50 orang sebagai berikut :



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

**Tabel 1.1****Data Observasi Awal Perilaku *Bullying* di SMK Budi Agung**

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya Memberikan julukan kepada teman saya yang bukan nama aslinya (si gendut, kurus, dan hitam)	52%	48%
2	Saya menyuruh teman dekat saya untuk menjauhi teman lain yang tidak saya suka	54%	46%
3	Saya bertindak kasar secara fisik kepada teman yang lebih lemah dari saya tanpa sebab	32%	68%

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa, siswa telah melakukan *bullying* secara verbal sebanyak 26 orang atau setara dengan 52% yang sesuai dengan pernyataan butir satu yaitu “Saya Memberikan julukan kepada teman saya yang bukan nama aslinya (si gendut, kurus, dan hitam)”,siswa yang melakukan tindak *bullying* secara psikologis sebanyak 27 orang atau setara dengan 54% sesuai dengan pernyataan pada butir dua yaitu “Saya menyuruh teman dekat saya untuk menjauhi teman lain yang tidak saya suka”,dan yang terakhir tindak *bullying* yang dilakukan secara fisik sebanyak 16 orang atau setara dengan 32% sesuai dengan pernyataan pada butir ke tiga yaitu “Saya bertindak kasar secara fisik kepada teman yang lebih lemah dari saya tanpa sebab”. Maka dapat disimpulkan bahwa tindak *bullying* yang paling sering di lakukan siswa-siswi di SMK Budi Agung adalah *bullying* secara psikologi dan verbal. Selanjutnya, Peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling di SMK Swasta Budi Agung untuk mendapatkan data kasus *bullying* yang telah terjadi di sekolah. Beliau menyatakan bahwa, sampai saat ini Bagian Bimbingan

Konseling sudah beberapa kali menangani keributan akibat *bullying* yang terjadi antar siswa-siswi. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti juga melakukan observasi secara langsung dan wawancara kepada beberapa korban *bullying* menyatakan bahwa mereka memang mengalami tindak *bullying* di sekolah, dan yang paling sering itu *bullying* secara verbal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti mendapat data kasus *bullying* sebagai berikut :

**DATA PELAKU DAN KORBAN *BULLYING* DI SMK BUDI AGUNG TAHUN 2022-2023**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang melakukan <i>bullying</i>	Jumlah siswa yang mengalami <i>bullying</i>
X - PM	60 Siswa	18 Orang	9 Orang
XI - PM	55 Siswa	10 Orang	5 Orang
XII - PM	62 Siswa	21 Orang	9 Orang

*Sumber data, Guru BK dan Siswa-Siswi*

Melalui data di atas, dapat kita simpulkan bahwa siswa-siswi yang melakukan *bullying* di kelas X-PM sebanyak 30% dan yang mengalami *bullying* sebanyak 15%, untuk kelas XI-PM yang melakukan *bullying* sebanyak 18% dan yang mengalami *bullying* sebanyak 9%, terakhir di kelas XII-PM siswa yang melakukan *bullying* sebanyak 33% dan yang mengalami *bullying* sebanyak 14%.

Adapun akibat dari perilaku *bullying* itu sendiri secara mental seperti tingkat percaya diri yang menurun, emosi yang kurang terkontrol, merasa khawatir, menyendiri. Efek negatif lainnya yang korban *bullying* rasakan di sekolah yaitu mereka akan menjadi malas ke

sekolah, dan cenderung menutup diri di kelas walaupun dalam keadaan jam istirahat, mereka juga terpaksa harus mengikuti perintah atau suruhan oleh temannya yang sering melakukan tindak *bullying*, seperti membeli makanan ke kantin, membeli minum, meminjamkan perlengkapan seragam agar mereka tidak di hukum, dan lain lain.

Seperti yang kita ketahui dalam setiap sekolah tentunya akan ditemukan siswa yang memiliki sifat pembangkang, penentang, pemaksa, selalu ingin menang sendiri dan pemaarah. Siswa yang memiliki sifat seperti itu berpotensi dan cenderung akan menjadi pelaku kenakalan remaja, banyak terlibat pertengkaran antar remaja. Dan ini biasanya diawali dengan saling mencemooh, mengejek, memaki, bahkan sampai serangan fisik seperti menendang dan memukul. Ragam sifat seperti diatas dapat mengawali terjadinya *bullying*, apalagi dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki tujuan untuk menyakiti secara fisik maupun psikis terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggapnya lemah. Berbagai cara dilakukan untuk meminimalisir kejadian *bullying* di sekolah termasuk salah satunya komnas perlindungan anak mendesak ke pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya. Selain itu, *bullying* juga dapat menjadikan seorang remaja turun prestasinya karena merasa tertekan sering di bully sehingga membuat ia kurang semangat dalam proses pembelajarannya. *Bullying* dapat berakibat negatif baik terhadap korban maupun pelakunya, keduanya dapat mengalami masalah jiwa dan sosial, bahkan sampai bunuh diri (Abdussalam, 2018).

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dimiliki peserta didik yang disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitria (2016) Menyatakan bahwa, perilaku *Bullying* adalah perilaku agresif dan negatif yang disebabkan oleh Harga Diri, Pola Asuh Orang tua, Sekolah dan teman sebaya. Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Budu (2019) menyatakan fenomena perilaku *bullying* merupakan

bagian dari kenakalan remaja yang disebabkan oleh teman sebaya, media Sosial dan lingkungan Sosial.

*Bullying* juga sering dihubungkan dengan pola *attachment* keluarga yang buruk, tidak adanya kepercayaan pada orangtua, serta buruknya lingkungan keluarga. Orangtua yang *attachmennya* rendah menyebabkan anak lebih berpotensi untuk melakukan *bullying* (Murphy, Laible, & Augustine, 2017).

Oleh karena itu perlu kita ketahui lebih jelas apa itu pola asuh, pola asuh orang tua adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak (Casmini, 2007). Tujuannya adalah untuk mencapai kepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Karakter anak terbentuk pertama kali didalam lingkup keluarga. Pengasuhan kedua orang tua sangat berpengaruh dengan kepribadian baik atau buruk bagi anak. Tergantung dengan kedua orang tua menentukan serta menerapkan pengasuhan seperti apa yang diinginkan. Ada empat macam pola asuh diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional (Helmawati, 2018; Imroatun et al., 2020).

Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Anak merupakan generasi penerus baik untuk keluarga, bangsa, maupun agama, dengan demikian anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik dari orangtuanya, sehingga apabila ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat.

Banyak hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua seperti, ekonomi, pengetahuan orang tua, lingkungan sekitar, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat di Indonesia sendiri bahwa keadaan ekonomi keluarga juga menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua di dalam rumah. Keadaan ekonomi setiap keluarga berbeda-beda. Ada keluarga yang kaya dan sangat berkecukupan dan ada keluarga yang miskin dan sangat membutuhkan bantuan. Anak yang terlahir dalam keluarga yang kaya dan berkecukupan umumnya mendapatkan fasilitas-fasilitas yang lengkap. Anak dapat bersekolah tanpa harus bersusah payah mencari uang untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Anak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua. Sehingga orang tua dapat menjaga komunikasi yang baik dengan anak dan senantiasa mengontrol perkembangan anaknya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang cukup memberikan perhatian dan bimbingan akan tumbuh menjadi anak yang baik dan memiliki sikap sosial yang baik dan begitu juga sebaliknya.

Berbeda dengan anak yang terlahir dari keluarga miskin, anak yang terlahir dari keluarga yang miskin umumnya tidak memiliki cukup biaya dan biasanya terpaksa ikut membantu kedua orang tuanya bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Namun kesibukan orang tua di luar rumah juga membuat anak kekurangan perhatian dan bimbingan, sehingga anak berkembang dengan sendirinya karena faktor lingkungan, perkembangan yang dialami dapat berupa perkembangan yang positif dan negatif.



**Tabel 1.2****Data Observasi Awal Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Permisif, dan Demokratis**

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Orang tua selalu memaksakan kehendak nya, karena mereka lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak tanpa merundingkan nya terlebih dahulu.	66%	34%
2	Orang tua membebaskan saya melakukan hal-hal yang saya sukai.	56%	44%
3	Orang tua selalu mendiskusikan segala hal termasuk apa yang saya sukai namun tetap dalam pengendalian nya.	58%	42%

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa, banyak nya pola asuh secara otoriter yang di alami siswa-siswi sebanyak 33 orang atau setara dengan 66% yang sesuai dengan pernyataan butir satu yaitu “Orang tua selalu memaksakan kehendak nya, karena mereka lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak tanpa merundingkan nya terlebih dahulu”, siswa yang mengalami pola asuh orang tua secara permisif sebanyak 28 orang atau setara dengan 56% sesuai dengan pernyataan pada butir dua yaitu “Orang tua membebaskan saya melakukan hal-hal yang saya sukai.”, dan yang terakhir pola asuh orang tua secara demokratis sebanyak 29 orang atau setara dengan 58% sesuai dengan pernyataan pada butir ke tiga yaitu “Orang tua selalu mendiskusikan segala hal termasuk apa yang saya sukai namun tetap dalam pengendalian nya”.

Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang paling sering di alami siswa-siswi SMK Budi Agung ialah pola asuh otoriter dan demokratis. Berdasarkan observasi

secara langsung di sekolah yang peneliti kunjungi dapat dilihat pada siswa-siswi yang mengalami pola asuh otoriter memiliki sifat yang pembangkang, keras kepala, mudah emosi serta membentuk anak memiliki perilaku *bullying* dikarenakan selalu merasa paling kuat dan berkuasa. Untuk anak yang mengalami pola asuh secara permisif tidak memiliki pendirian yang teguh, membuat mereka sering sekali mengikuti perilaku teman-temannya yang suka melakukan *bullying*. Namun ada juga sifat dan perilaku penyabar, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak suka membangkang.

Sejalan dengan hal di atas, selain dari pola asuh orang tua di kalangan muda sekarang dapat kita lihat bagaimana cara anak muda bergaul dengan lingkungan yang tanpa di sadari dapat merubah perilaku mereka. Pergaulan adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang dilakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan remaja ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak. Seseorang yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik maka akan baik pula karakter dan tingkah laku yang terbentuk dalam dirinya. Menurut (Dewantara, 1934), hanya ada tiga lingkungan pergaulan yang pengaruhnya sangat besar bagi perkembangan anak. Ketiganya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

**Tabel 1.3****Data Observasi Awal Lingkungan Pergaulan**

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya merupakan anak yang kurang dipedulikan oleh anggota keluarga saya yang lainnya.	36%	64%
2	Di sekolah saya bergabung dengan kelompok teman yang sering berbicara kasar.	42%	58%
3	Lingkungan tempat tinggal saya memiliki tingkat kepedulian yang rendah satu dengan yang lain.	46%	54%

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa,Siswa-siswi berada dalam lingkungan pergaulan keluarga yang baik, hal ini dilihat dari sebanyak 18 orang atau setara dengan 36% yang sesuai dengan pernyataan butir satu yaitu “Di dalam keluarga saya merupakan anak yang kurang dipedulikan oleh anggota keluarga saya yang lainnya”,siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan di sekolah yang sering berbicara kasar sebanyak 21 orang atau setara dengan 42% sesuai dengan pernyataan pada butir dua yaitu “Di sekolah saya bergabung dengan kelompok teman yang sering berbicara kasar”,dan yang terakhir Lingkungan pergaulan di dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian rendah serta sering membicarakan urusan orang lain sebanyak 23 orang atau setara dengan 46% sesuai dengan pernyataan pada butir ke tiga yaitu “Lingkungan tempat tinggal saya memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap yang lain”.Maka dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi ini berada dalam lingkungan keluarga,sekolah,dan masyarakat yang kurang baik esuai dengan hasil persentase yang cukup tinggi diatas.

Perilaku *bullying* juga tidak selalu di rasakan secara langsung, namun dengan media sosial orang-orang juga bias mendapatkan perilaku *bullying*. Oleh karena itu sosialisasi penggunaan media sosial yang tepat perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan media sosial. Media sosial menjadi sebuah ruang digital baru yang sangat di minati semua kalangan. Tidak dapat di hindari bahwa keberadaan media sosial memberikan banyak kemudahan pada penggunanya. Sebagai salah satu media komunikasi, media sosial sangat diminati oleh masyarakat karena kemudahan serta fitur-fitur yang di tawarkannya. Kini media sosial berkembang sangat pesat terbukti dengan kehadiran berbagai macam media sosial seperti *facebook, twitter, path, intagram, skype, line*, dan lain-lain.

Karakteristik media sosial yang memungkinkan cepatnya respons diterima juga memicu pemilihan media sosial sebagai tempat meluapkan emosi, apalagi saat belajar.



**Tabel 1.4****Data Observasi Awal Penggunaan Media Sosial**

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya sering bermain media sosial hingga lupa waktu	86%	14%
2	Saya ikut mengomentari postingan orang yang saya tidak sukai di media sosial dengan ujaran kebencian	38%	62%
3	Saya mengikuti trend apapun di media sosial tanpa memikirkan dampaknya	48%	52%

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa siswa-siswi yang menggunakan media sosial sepanjang waktu sebanyak 43 orang atau setara dengan 86%, dan yang ikut mengomentari hal-hal yang sedang viral di media sosial hanya 19 orang atau setara dengan 38%, dan yang mengikuti trend di media sosial sebanyak 24 orang atau setara dengan 48%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial oleh siswa-siswi SMK Budi Agung sangat tinggi akan tetapi keikutsertaan mereka dalam mengomentari dan mengikuti trend yang viral di golongan rendah. Oleh karena itu penggunaan media sosial siswa-siswi masih berada di taraf normal. Dengan data tersebut maka peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang menjadi korban bullying dalam kelas. Siswa tersebut menyatakan bahwa, dalam media sosial teman-teman sekelasnya memanggilnya dengan nama julukan yang dibuat oleh teman sekelasnya sehingga membuat siswa tersebut menjadi pendiam, takut dan kurang percaya diri.

Berdasarkan uraian data yang telah di jelaskan oleh peneliti di atas,maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian untuk tugas akhir mahasiswa S1 yaitu skripsi,dengan judul **“Pengaruh pola asuh orang tua,lingkungan pergaulan,dan media sosial terhadap perilaku *bullying* di SMK Budi Agung”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas,maka dapat diidentifikasi bahwa masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan pola asuh oleh orang tua siswa-siswi SMKS Budi Agung yang otoriter dan demokratis.
- 2.Lingkungan pergaulan yang berada disekitar siswa-siswi SMKS Budi Agung cenderung tidak sehat.
- 3.Tingkat penggunaan media sosial yang dilakukan Siswa-siswi SMKS Budi Agung tinggi.
4. Perilaku *Bullying* yang terjadi di SMKS Budi Agung sering terjadi dalam verbal dan Psikologis.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti untuk menghindari terlalu luasnya objek permasalahan dalam penelitian ini, maka yang menjadi batasan masalah yaitu mengenai “Pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, dan media sosial terhadap perilaku *bullying*” pada siswa-siswi kelas X, XI, XII jurusan pemasaran di SMK Budi Agung.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua yang dialami siswa-siswi terhadap perilaku *bullying* siswa-siswi SMK Budi Agung ?
2. Apakah ada pengaruh signifikan antara lingkungan pergaulan terhadap perilaku *bullying* siswa-siswi SMK Budi Agung ?
3. Apakah ada pengaruh signifikan antara media sosial terhadap perilaku *bullying* siswa-siswi SMK Budi Agung ?
4. Apakah ada pengaruh signifikan pola asuh, lingkungan pergaulan, dan media sosial yang dialami siswa-siswi terhadap perilaku *bullying* siswa-siswi SMK Budi Agung ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* siswa-siswi SMKS Budi Agung.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara lingkungan pergaulan terhadap perilaku *bullying* siswa-siswi SMKS Budi Agung.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara media sosial terhadap perilaku *bullying* siswa-siswi SMKS Budi Agung.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, dan media sosial terhadap perilaku *bullying* siswa-siswi SMKS Budi Agung.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi ilmiah untuk memperkaya pengetahuan terkait pengaruh-pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, dan media sosial terhadap perilaku *bullying* siswa-siswi SMKS Budi Agung.
2. Sedangkan manfaat penelitian ini secara praktis antara lain :
  - a. Untuk guru, penelitian ini sebagai bahan masukan bagi tenaga pendidik dalam mengatasi tindak *bullying* di sekolah.



b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai pola asuh, lingkungan pergaulan, media sosial, dan bullying siswa-siswi serta penelitian ini juga menjadi acuan bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidik.

c. Untuk orang tua, penelitian ini bermanfaat untuk mencegah dan menangani tindak *bullying* yang mungkin akan terjadi pada anak, melalui pola asuh dan kedekatan anak dengan orang tua.

